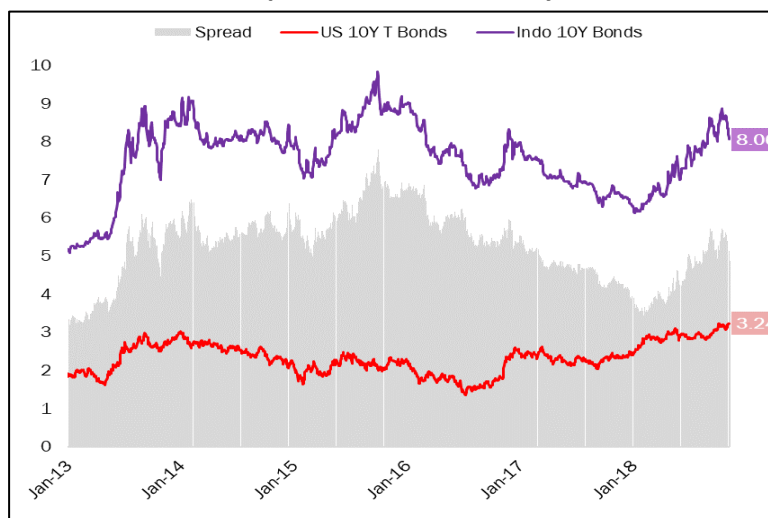


November 2018

## Ketidakpastian Tinggi, Yield US Treasury dan SUN Menyempit di Tahun Mendatang

Imbal hasil atau yield US-Treasury dalam dua bulan terakhir mulai beranjak naik dan menyentuh level 3%. Pada minggu awal Oktober 2018, pergerakan yield US-Treasury menguat ditandai dengan menguatnya yield US-Treasury 10 tahun ke level 3,24% atau tertinggi semenjak dua tahun terakhir.

Gambar 1. Spread Yield US Treasury and SUN

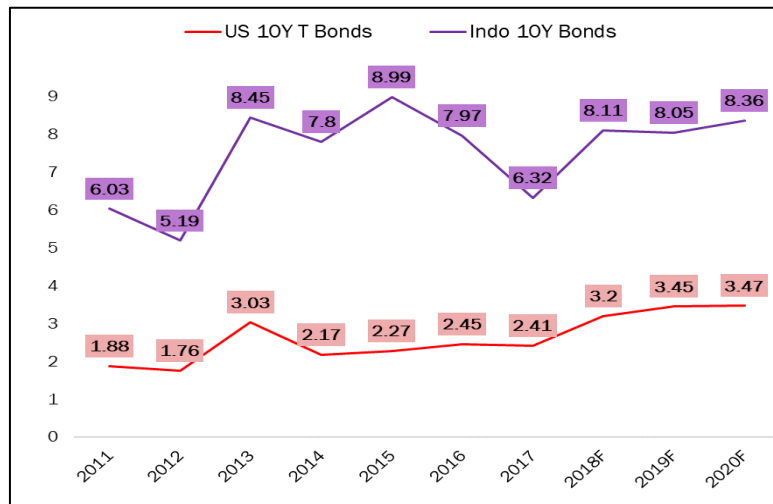


Sumber : Bloomberg, diolah

Menguatnya yield US-Treasury 10 tahun mengakibatkan spread US-treasury dan SUN 10 tahun semakin melebar di tahun 2018. Hal ini didorong oleh ketidakpastian ekonomi global yang semakin meningkat dan menyebabkan volatilitas di sektor keuangan global relatif tinggi. Penyebab utama volatilitas tersebut adalah perubahan kebijakan di Amerika Serikat (AS) seiring dengan pemulihan ekonominya. Pemulihan ekonomi AS ditandai oleh pertumbuhan ekonomi yang semakin menguat pada triwulan II 2018, inflasi yang meningkat ke level 2,5% (yoy) pada Oktober 2018 serta indeks pengangguran yang menurun ke level 3,7% (yoy) pada Oktober 2018. Beberapa indikator tersebut mendorong normalisasi kebijakan moneter di AS yang *hawkish* sampai akhir tahun 2018. Di samping itu, tekanan pada sektor keuangan global juga didorong oleh kebijakan fiskal yang ekspansif di AS seperti reformasi pajak dan pelebaran defisit yang membuat yield US-Treasury 10 tahun semakin meningkat.

Selain dari perubahan arah kebijakan AS, tekanan pada yield SUN juga didorong oleh peningkatan ketegangan hubungan dagang AS dan China yang semakin memanas di tahun 2018. Sepanjang tahun 2018, mata uang Lira Turki dan Peso Argentina juga terdepresiasi lebih dari 60%, sedangkan mata uang Rupiah juga terdepresiasi sebesar 12,5% (ytd) pada akhir Oktober 2018. Menyebabkan pergerakan yield SUN di pasar obligasi domestik semakin terbatas.

Gambar 2. Prediksi Pergerakan Yield US Treasury dan SUN



Sumber : Bloomberg, diolah

Dengan proyeksi normalisasi kebijakan moneter AS yang terus berlanjut hingga tahun 2019 serta ketidakpastian kebijakan global yang masih tinggi, tekanan pada pasar obligasi negara berkembang diperkirakan akan terus berlanjut dalam beberapa waktu ke depan. Meskipun demikian, tekanan pada pasar obligasi negara berkembang pada tahun 2019 tidak sebesar di tahun 2018 karena normalisasi kebijakan AS diprediksi lebih *dovish* pada tahun 2019. Dengan demikian, kondisi fundamental ekonomi negara berkembang perlu diperkuat untuk mendukung stabilitas dan mengurangi kerentanan ekonomi di negara berkembang termasuk Indonesia.